



## Dari *Church Planting* ke Hospitalitas: Rekonstruksi Misi Gereja dalam Konteks Keberagaman

Rut Debora Butarbutar, Raharja Sembiring Milala  
Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta, DKI. Jakarta  
Correspondence email: rutdeborabutarbutar@yahoo.co.id

### Article History

Received:  
23 July 2020  
Revised:  
15 September 2020  
Accepted:  
03 November 2020

### Keywords (Kata kunci):

*church planting;*  
*diversity;*  
*hospitality;*  
*Huria Kristen Indonesia (HKI);*  
*mission;*  
*misi;*  
*hospitalitas;*  
*keberagaman;*  
*penanaman gereja*

DOI:  
<http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v4i1.191>

### Abstract

*The mission is the identity of the church. On the other hand, the reality of diversity requires every religion to practice its dogma by not harming diversity. For this reason, this article aims to propose a new understanding of the mission to renew the traditional mission of the church, that is from church planting to the hospitality of the Triune God. By comparing the church planting model through the church documents research, specifically HKI and the hospitality model specifically from the view of Velli-Matti Kärkkäinen, as well as an explanation of both models, the authors demonstrate the advantages of the hospitality model and its relevance in answering the mission amidst the reality of diversity. The research shows that the hospitality model emphasizes the mission is not merely exploiting diversity for Christianization or church planting but rather giving acceptance to others as the implication of the church's participation in God's universal salvation work.*

### Abstrak

Misi dan keragaman merupakan dua hal besar yang menjadi perhatian utama gereja. Misi adalah identitas gereja sedangkan keberagaman adalah realitas yang dihadapi gereja. Persoalan muncul ketika gereja menjalankan misi, namun menciderai keberagaman. Gereja menjadikan keberagaman sebagai obyek misinya, seperti kristenisasi di tengah dengan tujuan *church planting*. Artikel ini bertujuan menyajikan sebuah pemahaman misi yang baru sebagai upaya membarui misi tradisional gereja, yaitu dari *church planting* kepada hospitalitas Allah Trinitas. Dengan melakukan komparasi antara model *church planting* melalui penelitian dokumen dan model hospitalitas Allah Trinitas dalam perspektif Velli-Matti Kärkkäinen, serta penjelasan atas kedua model, penulis memperlihatkan keunggulan model hospitalitas Trinitas dan relevansinya bagi misi dalam konteks keberagaman. Penelitian ini menunjukkan bahwa, misi tidak semata-mata untuk melakukan *church planting* di tengah keberagaman, namun pewartaan sekaligus penerimaan akan yang lain.

## 1. Pendahuluan

Misi adalah hal yang paling mendasar dalam kehidupan gereja. Secara ringkas dapat dikatakan misi adalah identitas gereja. Jika suatu gereja tidak melakukan misi maka gereja tersebut tidak dapat dikatakan lagi sebagai gereja.<sup>1</sup> Gereja sebagai komunitas yang dipimpin oleh Allah dipanggil untuk ikut terlibat dalam pelaksanaan misi. Sebagaimana kata misi sering dipahami sebagai “mengutus”; gereja diutus untuk berkarya di tengah dunia. Namun, di sisi lain misi gereja diperhadapkan dengan realitas keberagaman.

<sup>1</sup> Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia, *Memberitakan Injil di Tengah Masyarakat Majemuk: Tiga Dokumen Kontemporer Gerejawati* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 81.

Dalam konteks kehidupan masyarakat kontemporer Indonesia, keberagaman telah menjelma menjadi keniscayaan. Setiap agama dituntut untuk memiliki “gaya baru” dalam beragama, artinya agama perlu untuk melakukan rekonstruksi pemahaman misi tradisional yang dianutnya.<sup>2</sup> Hal ini bertujuan untuk memberikan ruang bagi gereja menjalankan misinya dengan tidak menciderai keberagaman. Misi dan keberagaman kerap dipandang tidak sejalan karena pemahaman akan misi itu sendiri. Gereja cenderung memilih memaknai pengertian etimologis misi dengan mengirim atau mengutus, yang pada pengaplikasiannya dimaknai sebagai penyebaran iman, perluasan pemerintahan Allah, menobatkan orang-orang di luar Kristen dan pendirian jemaat-jemaat baru (*church planting*).<sup>3</sup>

Misi dipahami secara eksklusif dan bertujuan untuk memenuhi kepentingan pribadi gereja, seperti untuk menambah jumlah jemaat. Dalam kehidupan bergereja terdapat sikap menguatnya benteng institusional yang disambung dengan teologi bercorak eksklusif menghadapi konteks keberagaman.<sup>4</sup> Sehubungan dengan keeksklusifan tersebut, Susanto Hery mengatakan dalam penelitiannya bahwa kebanyakan orang Kristen menggunakan keberagaman sebagai obyek. Gereja menjadikan keberagaman sebagai tempat penginjilan untuk menarik orang lain menjadi Kristen dan menjadi anggota gerejanya.<sup>5</sup> Hal senada juga disampaikan oleh Purnawan Tinibemas dalam penelitiannya, yang menegaskan bahwa orang Kristen dalam misinya diharuskan untuk turut dalam menambah jumlah penduduk Indonesia yang terafiliasi kepada gereja. Dia menegaskan bahwa populasi dunia yang bertumbuh lebih cepat dibandingkan pertumbuhan biologis warga gereja, menyebabkan ketidakmungkinan untuk mengandalkan pertumbuhan biologis warga gereja.<sup>6</sup>

Dalam upaya mencapai misi yang bertujuan pada pertumbuhan gereja, Hannas dan Rinawaty menegaskan dalam penelitiannya tentang pentingnya menemukan model yang tepat. Misi harus dijalankan dengan model yang tepat sesuai dengan situasi untuk memenangkan jiwa-jiwa bagi Kristus. Dengan demikian tujuan misi dapat berhasil untuk menghimpun jiwa-jiwa baru kepada Kristus.<sup>7</sup> Berdasar pada Matius 28:18-20, ada pula gereja yang mengukur pencapaiannya dengan ekspansif. Sebagaimana ditegaskan oleh Subekti dan Pujiwati pencapaian misi gereja dapat diukur secara kualitas, kuantitas dan ekspansif. Ekspansif dimaksudkan untuk mencapai pertumbuhan gereja dengan melakukan pemuridan. Pemuridan dimaksudkan sebagai upaya untuk mendewasakan seseorang dalam memahami Injil yang kemudian harus ia beritakan guna berdirinya gereja-

---

<sup>2</sup>Martin L Sinaga, “Meretas Jalan Teologi Agama-Agama di Indonesia,” dalam *Meretas Jalan Teologi Agama-Agama di Indonesia*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 2.

<sup>3</sup>Raja Oloan Tumanggor, *Misi dalam Masyarakat Majemuk* (Jakarta: Genta Pustaka Lestari, 2014), 40.

<sup>4</sup>Sinaga, *Beriman dalam Dialog: Esai-Esai tentang Tuhan dan Agama*. (Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia, 2018), 57.

<sup>5</sup>Susanto Hery, “Gereja Yang Berfokus Pada Gerakan Misioner,” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 2 (2019): 66.

<sup>6</sup>Purnawan Tenibemas, “Andil Kita dalam Misi Masa Kini,” *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 1 (2019): 23.

<sup>7</sup>Hannas and Rinawaty, “Menerapkan Model Penginjilan pada Masa Kini,” *Kurios (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 5 (2019): 175–88.

gereja. Ekspansif mewujudkan dalam penanaman gereja (*church planting*) dan pembukaan jemaat lokal yang baru.<sup>8</sup>

Penelitian ini dilakukan di Huria Kristen Indonesia (HKI), salah satu gereja yang berada di berbagai wilayah di Indonesia, menyatakan bahwa HKI merupakan salah satu gereja yang memiliki karakter misi yang kuat. Misi tersebut mewujudkan dalam pemahaman HKI yang menyatakan misi sebagai tugas gereja dan juga upaya gereja (HKI) untuk memperbanyak jumlah jemaat (*church planting*). Dalam penelitian tampak bahwa HKI mengupayakan misi di berbagai wilayah di Indonesia dengan tujuan untuk menambah jumlah gereja dan memenuhi penempatan para pendeta baru yang setiap tahun bertambah. Pelaksanaan misi di HKI tidak jauh berbeda dari pelaksanaan misi gereja pada umumnya. Keberagaman menjadi objek untuk menambah jumlah jemaatnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, artikel ini akan menyajikan tulisan tentang rekonstruksi misi gereja dalam konteks keberagaman melalui metode kualitatif literatur. Penelitian sebelumnya tentang pembahasan ini beberapa kali telah dilakukan oleh peneliti lain. Namun, penulis menemukan bahwa keberagaman masih ditempatkan sebagai obyek. Seperti yang tampak dalam penelitian Hery Susanto. Dia mengatakan misi merangkul semua umat, apa pun agamanya. Gereja seharusnya tidak disibukkan oleh persoalan internal gereja, tetapi bergerak keluar untuk membawa orang-orang dalam gelap kepada terang Kristus.<sup>9</sup> Susanto menggambarkan orang-orang yang belum mengenal Kristus sebagai orang-orang yang ada dalam kegelapan. Pandangan tersebut memiliki interpretasi ganda yang berpeluang menciderai keberagaman. Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk menyajikan pandangan yang baru tentang bagaimana gereja menjalankan tanggung jawab misi di tengah keberagaman berdasarkan model hospitalitas Allah Trinitas. Misi harus memperlihatkan hospitalitas, Allah yang mewujudkan dalam kemauan untuk memberikan kesaksian, dan dalam waktu yang bersamaan memiliki kerelaan untuk membuka diri dan menerima orang dari agama lain.

## 2. Metode Penelitian

Penulis menggunakan metode kualitatif literatur. Untuk mendapatkan tujuan penelitian kualitatif, penelitian mengumpulkan data dari dokumen-dokumen, karya tulis dan publikasi teks yang berhubungan dengan tulisan. Pengumpulan ini bertujuan untuk mendapat keakuratan informasi.<sup>10</sup> Kualitatif literatur dalam tulisan ini akan tampak dalam metode deskriptif, artinya data yang disajikan berupa kata bukan angka-angka. Mendeskripsikan artinya menggambarkan apa, mengapa dan bagaimana sesuatu terjadi.<sup>11</sup> Secara khusus keberagaman yang dibahas dalam tulisan ini adalah keberagaman agama.

Penulis akan membedah buku-buku yang dibutuhkan sesuai dengan tema serta melakukan penelitian pustaka terhadap teologi misi dari salah satu gereja, yaitu Huria Kristen

<sup>8</sup>Subekti Tri and Pujiwati, "Pemuridan Misioner dalam Menyiapkan Perluasan Gereja Lokal," *Epigraphe: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3 (2019): 157–72.

<sup>9</sup>Susanto Hery, "Gereja Yang Berfokus pada Gerakan Misioner," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 2 (2019): 66, 72.

<sup>10</sup>Seto Mulyadi, Heru A M Basuki, and Hendro Prabowo, *Metode Penelitian Kualitatif dan Mixed Method: Perspektif yang Terbaru untuk Ilmu-Ilmu Sosial, Kemanusiaan, dan Budaya* (Depok: Rajawali Pers, 2019), 52.

<sup>11</sup>Satori Aan, Djaman, dan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2010), 28.

Indonesia (HKI).<sup>12</sup> Penentuan gereja penulis lakukan untuk memberikan pendekatan yang lebih spesifik sebagai lokus penelitian. Sekalipun satu gereja tidak dapat menjadi pandangan umum, namun untuk meneliti semua gereja dengan rumusan teologi yang berbeda-beda adalah hal yang tidak mungkin dilakukan dalam satu artikel. Penentuan HKI sebagai lokus penelitian berdasarkan kedekatan pada gereja yang dimaksud. Penulis mengalami pertumbuhan iman sejak dari kecil di HKI, sekaligus juga merupakan pendeta di HKI. Dengan demikian data yang diperoleh lebih akurat. Penelitian ini menggunakan juga metode komparasi untuk membandingkan teologi misi HKI dengan model hospitalitas Allah Trinitas berdasarkan pandangan Veli-Matti Kärkkäinen, seorang teolog Finlandia.

### 3. Pembahasan

#### Pemahaman Huria Kristen Indonesia mengenai Misi

HKI adalah sebuah organisasi keagamaan (gerejawi) yang berdiri pada 1 Mei 1927. Pemerintah Hindia Belanda secara resmi mengakui dan memberi izin untuk melakukan pelayanan sakramen pada tanggal 6 Juni 1933. Pada awal berdirinya HKI bernama Hoeria Christen Batak (HChB), namun pada 27 Mei 1933 namanya berubah menjadi HKI. HKI memiliki 815 gereja yang tersebar di berbagai wilayah di Indonesia dan memiliki 18 jemaat zending di daerah Kalimantan.<sup>13</sup>

Misi dalam konteks HKI sering disebut dengan penginjilan, Pekabaran Injil atau *zending*. Tata Gereja HKI 2005 pasal 16 butir b mengatakan bahwa penginjilan merupakan salah satu bidang pelayanan yang dipimpin oleh departemen Marturia. Departemen marturia adalah aparatur pucuk pimpinan yang membidangi segala usaha Pekabaran Injil. Departemen ini dipimpin oleh seorang pendeta yang disebut dengan kepala Departemen Marturia, yang memiliki dua tugas; pertama, menyusun dan mengusulkan konsep kebijakan, peraturan, dan pedoman pelaksanaan pelayanan Pekabaran Injil untuk disahkan pucuk pimpinan; kedua, menyusun dan mengusulkan kepada pucuk pimpinan program kerja departemen marturia untuk mendapat pengesahan dan selanjutnya untuk dilaksanakan. Departemen marturia memiliki lima ruang lingkup kerja, yaitu: pekabaran Injil, pelayanan rohani, teologi dan ajaran, sekolah-sekolah teologi, liturgi dan nyanyian gereja.<sup>14</sup>

Dalam upaya mewujudkan misi penginjilan gereja, departemen Marturia HKI menetapkan dua bidang penginjilan, yaitu pendewasaan dan penjangkauan. Lebih jelas lagi penetapan kedua misi tersebut dapat ditemukan dalam keputusan rapat pendeta HKI tahun 2012 bidang marturia bagian penginjilan dan zending, yang menyatakan,

Program gereja dalam bidang marturia terdiri dari dua bidang, yaitu pendewasaan dan penjangkauan. Pendewasaan penginjilan yang dikhususkan bagi jemaat gereja. Penginjilan ini bertujuan untuk memberikan pengajaran kepada anggota gereja

---

<sup>12</sup>Huria Kristen Indonesia, *Keputusan Rapat Pendeta Huria Kristen Indonesia* (Pematangsiantar: Kolportase HKI, 2012), 23.

<sup>13</sup>T J Sitorus, T B Tobing, and M B Tampubolon, *Sejarah Huria Kristen Indonesia (H.K. I.): Sejak Masa Pendahuluan 1927 Keutuhan Bulat 1978* (Pematangsiantar: Kolportase HKI, 1978), 74.

<sup>14</sup>Huria Kristen Indonesia, *Tata Gereja Huria Kristen Indonesia (HKI) 2005 Termasuk Revisi Dan Perubahannya: Tata Dasar (TD), Peraturan Rumah Tangga (PRT), Hukum Siasat Gereja (HSG)* (Pematangsiantar: Kolportase HKI, 2009). "Peraturan Rumah Tangga HKI", bab IV pasal 16.

sehingga semakin mengenal Tuhan dan tidak mengikat hidupnya dengan Allah lain. Penjangkauan adalah penginjilan yang dilakukan kepada orang-orang yang belum dibaptis, khususnya kepada non jemaat gereja. Penginjilan ini mengarahkan mereka untuk dibaptis dalam nama Allah Trinitas. Kedua bidang penginjilan tersebut menjadi aplikasi dari panggilan gereja untuk menjangkau seluruh bumi.<sup>15</sup>

Berdasarkan keputusan tersebut, HKI berupaya untuk memperluas jangkauan pelayanannya. HKI tidak lagi hanya terfokus pada pelayanan jemaat saja, namun juga pergi ke luar jemaat. Program ini menunjukkan keseriusan HKI untuk menjalankan penginjilan. Keseriusan juga tampak dari keputusan rapat tahunan pendeta HKI yang membicarakan tentang penginjilan.

Beberapa hasil keputusan rapat tahunan pendeta, antara lain: menentukan dan memperluas lokasi PI yang akan diisi oleh para calon pendeta dan pendeta muda,<sup>16</sup> mengadakan pelatihan *zending* kepada vikaris HKI sebelum menjadi pendeta, menahbiskan calon pendeta yang berhasil mendirikan Gereja HKI sekalipun masa vikariatnya belum mencapai tiga tahun<sup>17</sup>, menugaskan para calon pendeta dan pendeta muda ke daerah-daerah yang belum dijangkau oleh HKI, mencari relasi baik dari luar maupun dalam negeri untuk mendukung penginjilan.<sup>18</sup> Memperbanyak agenda dan tata ibadah HKI dalam bahasa Indonesia untuk memudahkan Pekabaran Injil ke luar jemaat termasuk orang Batak di perantauan dan kepada yang bukan suku Batak.<sup>19</sup> Pendeta tugas *zending* bertugas untuk mengkader orang-orang yang sudah berhasil diinjili supaya dapat menjadi tenaga PI yang baru di daerah asalnya<sup>20</sup>, menetapkan semua jemaat HKI membawa satu orang menjadi anggota jemaat HKI.<sup>21</sup>

Berdasarkan beberapa keputusan tersebut, tampak bahwa HKI mengerahkan segala kemampuan untuk menjalankan dua bidang misinya. Upaya HKI tidak hanya dilakukan oleh pendetanya tetapi juga oleh jemaat dan orang-orang yang baru saja berhasil diajak bergabung menjadi HKI. Pelaksanaan misi dalam ruang lingkup HKI dapat dipahami dalam interpretasi ganda. Di satu sisi, HKI gigih menjalankan tugas panggilan misinya. Di sisi lain, HKI memaknai misinya sebagai upaya untuk menambah jumlah jemaat, kristenisasi dalam upaya membaptis orang yang belum dibaptis, melakukan *church planting* di wilayah-wilayah yang belum dijangkau oleh HKI, dan “mengupayakan

---

<sup>15</sup>Huria Kristen Indonesia, *Keputusan Rapat Pendeta Huria Kristen Indonesia* (Pematangsiantar: Kolportase HKI, 2012), 23.

<sup>16</sup>Keputusan Rapat Pendeta tahun 1984, 1990, 1993, 2005, 2010, 2012, 2013 bidang marturia dan keputusan sinode ke 41 tahun 1974, Keputusan sinode tahun 1980, sinode ke 53 tahun 1995, sinode besar ke 59 tahun 2010, sinode besar tahun 2015, keputusan sinode ke 62 tahun 2019, bagian marturia: Pekabaran Injil, keputusan rapat majelis pusat tahun 2011, 2012.

<sup>17</sup>Keputusan Rapat Pendeta tahun 2002, 2010, bidang marturia dan keputusan sinode tahun 1988, dana, Keputusan sinode besar ke 59 tahun 2010, bagian marturia: Pekabaran Injil sinode kerja ke 52 tahun 1993, keputusan sinode ke 41 tahun 1974 bidang marturia: *zending*, sinode ke 53 tahun 1995 sinode besar ke 59 tahun 2010, bagian marturia: Pekabaran Injil.

<sup>18</sup>Keputusan rapat pendeta tahun 1990, bidang marturia; *zending* dan keputusan sinode tahun 1988, dan sinode kerja ke 52 tahun 1993, bagian marturia: Pekabaran Injil.

<sup>19</sup>Keputusan rapat pendeta tahun 1993, 2000, 2002, kader 2005 dan keputusan sinode 1980, keputusan sinode besar ke 55 tahun 2000, keputusan sinode sinode besar ke 59 tahun 2010, keputusan sinode kerja ke 62 tahun 2018, Pekabaran Injil bidang marturia: *zending*.

<sup>20</sup>Keputusan rapat pendeta tahun 2000, bidang marturia: *zending*.

<sup>21</sup>Panduan Rencana strategis 2011-2015 Huria Kristen Indonesia.

lapangan kerja”, artinya misi HKI ditujukan untuk membuka tempat-tempat baru bagi para Pendeta yang setiap tahun bertambah.

Hal ini tampak dalam keputusan rapat pendeta tahun 2010 bidang marturia bagian zending dan Pekabaran Injil yang mengatakan: “Dalam upaya mengembangkan wilayah dan jumlah warga jemaat yang dilayani oleh HKI, maka HKI membuka daerah-daerah baru sebagai daerah zending untuk mendapatkan penginjilan. Untuk itu telah dikirim beberapa pendeta seperti ke Bali, Kalimantan Timur dan Jawa Timur dan akan terus dikembangkan.”<sup>22</sup> Pandangan yang sama juga tampak dalam keputusan rapat pendeta HKI tahun 2012 bidang marturia bagian penginjilan poin C, yang mengatakan “95 % pelayanan HKI masih disibukkan oleh pelayanan jemaat, resort, daerah dan pusat. Tenaga pelayan di HKI semakin bertambah, maka perlu mengirim tenaga pelayan untuk belajar dan dilatih menjadi tenaga pelayan yang 100% akan menginjili.”<sup>23</sup>

Berdasarkan penelitian terhadap dokumen marturia HKI tentang misi, dapat disimpulkan bahwa HKI termasuk sebagai gereja dengan semangat bermisi yang kuat. Namun, misi tersebut untuk mendukung tujuan HKI dalam upaya *church planting* dan pengembangan wilayah kerja HKI. Misi HKI di tengah keberagaman menjadikan keberagaman sebagai objek untuk mendorong tujuannya. Dalam hal ini, HKI hanya merupakan salah satu dari sekian banyaknya gereja-gereja yang melakukan misi di tengah keberagaman. Pola seperti yang dimiliki HKI kerap menciderai keberagaman, sehingga pelaksanaan misi terkesan dipaksakan dan tidak peka dengan realitas sosial yang dihadapi gereja.

### **Mengenai Keberagaman**

Dengan menyadari realitas keberagaman di Indonesia, gereja dihadapkan pada tuntutan baru untuk merumuskan kembali pelaksanaan misi. Misi tidak dapat dipisahkan dari realitas yang dihadapi gereja. Sehubungan dengan itu, pemahaman misi tradisional tidak relevan lagi untuk dipertahankan dalam dunia kontemporer.<sup>24</sup>

Beberapa aplikasi misi tradisional yang sering dilakukan gereja untuk menarik yang selain menjadi anggotanya, seperti:<sup>25</sup> pertama, memberikan kritik terhadap doktrin lain sebelum memahami atau mendialogkan ajaran yang dikritik. Kedua, menghadirkan gereja atau pengakuan sebagai “gereja sejati” yang memiliki ajaran sebagai “iman yang benar” dan menjadi satu-satunya cara untuk mendapatkan keselamatan. Ketiga, memanfaatkan dan menggunakan dengan tidak bijaksana masalah yang terjadi untuk memenangkan anggota baru bagi gereja. Keempat, menawarkan bantuan kemanusiaan atau kesempatan pendidikan sebagai bujukan untuk bergabung ke gereja. Kelima, menggunakan tekanan politik, ekonomi, budaya dan etnis atau argumen historis. Keenam,

---

<sup>22</sup>Keputusan Rapat Pendeta HKI 2010, bidang marturia, bagian zending dan Pekabaran Injil.

<sup>23</sup>Ibid.

<sup>24</sup>Raja Oloan Tumanggor, *Misi dalam Masyarakat Majemuk* (Jakarta: Genta Pustaka Lestari, 2014), 42.

<sup>25</sup>Pandangan ini dirujuk Kärkkäinen dari dokumen bersama antara WCC dan Katolik yang berjudul “Towards Common Witness: A Call to Adopt Responsible Relationships in Mission and to Renounce Proselytism” (1997). Dokumen yang dipersiapkan oleh WCC dan Katolik dalam mengupayakan misi yang tidak bertujuan untuk proselitisme dan yang kemudian berkembang sebagai bangunan kontribusi formatif terhadap kompleksitas diskusi multiagama (Kärkkäinen, *Hope and Community: A Constructive Christian Theology for the Pluralistic World*, 348)

mengeksploitasi kesepian, penyakit, kesusahan, atau bahkan kekecewaan masyarakat untuk membawa kepada “pertobatan” baru.<sup>26</sup>

Aplikasi misi tradisional kerap bergerak dari pemahaman superioritasnya. Pemahaman tersebut berdampak pada tindakan yang menciderai keberagaman. Dalam keberagaman Indonesia, gereja mendapatkan tuntutan yang mendesak untuk merekonstruksi pemahaman misi yang menciderai keberagaman. Sebagaimana dikatakan oleh WCC, saat ini telah tiba bagi gereja untuk meninjau kembali pemahaman misinya. Gereja tidak dimungkinkan lagi memakai pemahaman misi tradisional seperti *church planting* sebab tidak relevan dengan realitas keberagaman.<sup>27</sup> Senada dengan WCC, PGI juga menegaskan bahwa gereja harus memperhatikan konteks keberagaman dalam melakukan misinya sehingga tidak melakukan pemberitaan yang bertentangan dengan keberagaman dan menjadi kabar buruk bagi para pendengarnya.<sup>28</sup>

Gereja secara obyektif harus merekonstruksi pemahaman dan pelaksanaan misi yang kerap dipakai untuk menjaring yang lain memasuki kekristenan. Keberagaman harus diterima sebagai karya Allah dan keberadaan gereja di dalamnya harus pula diakui sebagai karya Roh Kudus. Sebagaimana ditegaskan oleh PGI dalam dokumen keesaan gereja PGI tahun 2009-2014, menyatakan, bahwa keberadaan gereja di tengah keberagaman merupakan buah pekerjaan Roh Kudus. Gereja telah ditempatkan sendiri oleh Tuhan di tengah keberagaman untuk melaksanakan tugas panggilannya. Pemahaman ini mengundang gereja untuk menyikapi realitas keberagaman dengan baik. Gereja harus menahan diri untuk menjadikan keberagaman sebagai objek.<sup>29</sup>

Menjalankan misi gereja berdasar pada realitas keberagaman tidak dapat dipahami sebagai tindakan yang mengkhianati kekristenan. Suatu agama bahkan semakin eksis jika mampu merumuskan diri secara baru dan otentik berdasar pada realitas. Dalam merespons keniscayaan keberagaman di Indonesia, agama menjadi salah satu penanggung jawab untuk menciptakan kehidupan berdampingan yang bebas dan damai. Sehubungan dengan itu, setiap agama harus menyadari keberadaannya sebagai salah satu, bukan satu-satunya agama. Agama dituntut untuk memberikan pengakuan iman yang tidak berkarakter superioritas atau absolut terhadap agama lain. Implikasi dari kebenaran setiap ajaran agama harus menjawab realitas dengan tetap memberi orientasi nilai dan kebebasan kepada keberadaan agama lain.<sup>30</sup>

### Rupa-rupa Misi

Terdapat empat model misi yang pernah ada dalam sejarah. Pertama, model pertobatan (*conversion*) yaitu model penginjilan yang bertujuan untuk menyampaikan ajaran Kristus dan keselamatan-Nya kepada semua manusia, khususnya kepada mereka yang

<sup>26</sup>Kärkkäinen, *Hope and Community: A Constructive Christian Theology for the Pluralistic World*, 349.

<sup>27</sup>Keum dan World Council of Churches, *Together towards Life: Mission and Evangelism in Changing Landscapes: With a Practical Guide* (Geneva, Switzerland: World Council of Churches Publications, 2013), 6.

<sup>28</sup>Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia, *Dokumen Keesaan Gereja Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (DKG-PGI)*. (Jakarta: Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia, 2010), 69.

<sup>29</sup>Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia, *Dokumen Keesaan Gereja Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (DKG-PGI) 2014-2019* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 38.

<sup>30</sup>Martin L Sinaga, “Meretas Jalan Teologi Agama-Agama di Indonesia,” dalam *Meretas Jalan Teologi Agama-Agama di Indonesia*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 2-4.

belum memiliki agama. Kedua, model *plantatio ecclesiae* atau penanaman gereja (*church planting*) yaitu, model yang menekankan pendirian gereja baru. Tujuan pokok model tersebut bukan pertobatan jiwa melainkan jumlah gereja dan anggota gereja. Misi ini menekankan perlunya komunitas yang berkumpul membentuk gereja. Ketiga, model eskatologis yaitu model misi dengan menggunakan Kerajaan Allah sebagai landasan dasarnya. Misi ini menekankan pemerintahan Allah sebagai realitas masa depan. Model ini mengatakan misi bukan tindakan sementara melainkan ciri imanen kekristenan. Misi merupakan kesempatan untuk memperkenalkan moral Kristen sebagai ajaran mengenai relasi Kerajaan Allah di tengah kehidupan manusia. Namun, dalam keinginannya untuk mempercepat pemerintahan akhir tersebut, misi ini tidak tertarik pada urgensi kehidupan masa kini. Keempat, model sejarah perjanjian yaitu misi yang menekankan misi Allah (*missio dei*). Allah adalah Allah yang misioner dan penyelamatan-Nya ditujukan bagi dunia bukan hanya bagi gereja.<sup>31</sup>

Gereja selalu melakukan misi. Tindakan tersebut berdasar pada pemahaman misi sebagai sifat alamiah gereja. Pandangan ini berawal dari pernyataan Katolik dalam dokumen *Ad Gentes*, “*on the Mission Activity of the Church*” yang mengatakan, “The pilgrim church is missionary nature of the church is missionary by her very nature.” Misi adalah sifat alamiah gereja. Pemahaman Gereja Katolik bahwa misi sebagai sifat alamiah gereja didukung juga oleh dokumen *Lumen Gentium*, “*The Mystery of the Church*” yang menetapkan kerangka kerja misi gereja dalam istilah “seluas mungkin” untuk menerjemahkan “dalam Kristus.” Dalam dokumen dikatakan: “its own inner nature and universal mission” *in terms of being* “in Christ.” Pengakuan tersebut membuat gereja melakukan misi yang berfokus pada penjangkauan dan ekspansi.<sup>32</sup> Beberapa aliran pemikiran misi bersatu dalam pengakuan baru tentang sifat misioner gereja. Sehubungan dengan pengakuan tersebut, misi dipahami sebagai tindakan penyelamatan, di mana orang yang beralih menjadi Kristen berarti diselamatkan dari kutukan abadi. Tindakan misi membawa orang ke dalam berkat Kristen. Pemahaman misi seperti ini kerap dibarengi dengan upaya *church planting* dan memperbesar gereja.<sup>33</sup>

*Church planting* pada umumnya berarti melakukan penginjilan dengan orientasi menambah jumlah jemaat dan menambah gereja. Penginjilan akan dilakukan secara terus menerus untuk memasukkan orang-orang ke dalam iman Kristen dan membentuk gereja baru. Pada umumnya misi ini dilakukan dengan menentukan lokasi atau sekelompok orang tertentu yang akan diinjili. Misi dimaksudkan untuk menggantikan identitas sebelumnya dan menjadi bagian dari gereja yang melakukan misi. Model penginjilan ini kemudian berkembang tidak hanya ditandai oleh pembangunan gereja baru namun juga memperluas wilayah gereja.<sup>34</sup>

Salah satu latar belakang keinginan untuk melakukan misi dengan model *church planting* adalah memperoleh kekuasaan, artinya, gereja berkeinginan untuk memiliki

---

<sup>31</sup>Raja Oloan Tumanggor, *Misi dalam Masyarakat Majemuk* (Jakarta: Genta Pustaka Lestari, 2014), 57-58; Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*, 5.

<sup>32</sup>Craig Van Gelder dan Dwight J Zscheile, *Missional Church in Perspective: Mapping Trends and Shaping the Conversation* (Michigan: Baker Academic, 2011), IV.

<sup>33</sup>Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*, 333.

<sup>34</sup>Rowan Williams, *Mission-Shaped Church: Church Planting and Fresh Expression in a Changing Context* (New York: Seabury Books, 2010), 31.

jangkauan dan massa yang banyak. Keberhasilan misi akan diukur dengan menghitung hal-hal *tangible* seperti jumlah pembaptisan, penambahan anggota dan penambahan pos-pos misi yang baru. Sebagaimana misi ini mencuat pada abad pertengahan, *church planting* berdasar pada optimisme asumsi bahwa suatu hari seluruh dunia akan berada di bawah kekuasaan gereja. Sadar atau tidak, misi dengan model ini akan berorientasi pada tujuan yang dibangun gereja itu sendiri dan justru meninggalkan misi Allah.<sup>35</sup>

### **Hospitalitas Allah Trinitas sebagai Model Misi dalam Konteks Keberagaman**

Trinitas memperlihatkan hospitalitas yang sejati, yaitu relasional timbal balik yang saling menerima dan memberi serta menyatakan komunitas dalam keberagaman.<sup>36</sup> Tiga pribadi yang tidak terpisahkan karena kemanunggalan hakikat mereka dan tiga pribadi yang secara mutual saling membuka ruang bagi yang lain.<sup>37</sup> Bapa, Anak dan Roh Kudus adalah Allah Tritunggal dalam persekutuan pribadi kekal dari ketiga-Nya. Trinitas ada dalam persekutuan yang setara, memiliki relasi timbal balik yang saling memberi dan menerima dalam cinta. Ketiga pribadi: Bapa, Anak dan Roh eksis secara bersama, namun tidak saling menghalangi satu dengan yang lainnya. Persekutuan yang saling menerima dan memberi, namun tetap memelihara kekhasan masing-masing.<sup>38</sup>

Hospitalitas yang terjadi dalam relasi Bapa, Anak dan Roh merupakan desakan pada Trinitas menjadi simbol yang dinamis dan hidup. Sebagaimana ditegaskan oleh George Newlands dan Allen Smith, yang mengatakan, bahwa hospitalitas mencerminkan pemahaman tentang Tuhan dan bentuk pelayanan kepada Tuhan dan kepada sesama manusia.<sup>39</sup> Artinya, hospitalitas bukan merupakan sebuah pilihan bagi kekristenan, sebaliknya merupakan praktik yang diperlukan dalam komunitas iman kekristenan.

Hospitalitas dalam persekutuan Trinitas berlanjut kepada penerimaan Allah Trinitas bagi dunia. Allah Trinitas dan dunia merupakan dua realitas yang berbeda, namun saling terkait. Dunia merupakan wadah komunikasi diri Tuhan. Allah Trinitas menyambut dunia dalam penerimaan dan karya terbaik-Nya.<sup>40</sup> Allah Trinitas menjangkau dunia dalam kehadiran-Nya yang tidak terbatas untuk menyelamatkan, menyembuhkan secara holistik dan komprehensif. Kehadiran-Nya mencakup masyarakat di berbagai tingkatan dengan segala keberadaannya yang bertujuan untuk mengarahkan semua umat pada kesatuan persekutuan bersama Allah.<sup>41</sup> Roh yang sama dalam persekutuan Trinitas menciptakan komunitas dalam pelayanan kerajaan yang melibatkan gereja.<sup>42</sup> Relasi

<sup>35</sup>Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*, 288.

<sup>36</sup>Velli-Matti Kärkkäinen, "Divine Hospitality and Communion: A Trinitarian Theology of Equality, Justice, and Human Flourishing," in *Revisioning, Renewing, and Rediscovering the Triune Center* (Eugene, Or: An Imprint of Wipf and Stock Publishers, 2014), 138, 142.

<sup>37</sup>Joas Adiprasetya, *An Imaginative Glimpse: Trinitas Dan Agama-Agama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 148.

<sup>38</sup>Velli-Matti Kärkkäinen, *Christian Theology in the Pluralistic World: A Global Introduction* (Grand Rapids: Eerdmans Publishing Co, 2019), 67.

<sup>39</sup>George Newlands and Allen Smith, *Hospitable God: The Transformative Dream* (New York, NY: Routledge, 2009), 22.

<sup>40</sup>Kärkkäinen, 139.

<sup>41</sup>Velli-Matti Kärkkäinen, *Christian Theology in the Pluralistic World: A Global Introduction* (Grand Rapids: Eerdmans Publishing Co, 2019), 345.

<sup>42</sup>Velli-Matti Kärkkäinen, "How to Speak of the Spirit among Religions: Trinitarian 'Rules' for a Pneumatological Theology of Religions," *International Bulletin of Missionary Research* 30, no. 3 (March 24, 2006): 121–27, 123.

Allah Trinitas merupakan pemberian sekaligus panggilan. Allah Trinitas menyatakan kehadiran-Nya yang menciptakan rekonsiliasi-Nya dengan dunia. Dalam waktu yang sama, gereja dipanggil ke dalam pola kehidupan yang mencerminkan partisipasi.<sup>43</sup> Partisipasi tersebut berlanjut dalam prok-lamasi Injil yang mengikutsertakan gereja dalam misi holistik Allah<sup>44</sup>.

Gereja sebagai komunitas yang dibangun oleh Roh memiliki misi Allah dalam dirinya. Gereja tidak memiliki misi dari dan untuk dirinya sendiri karena misi berawal dari Allah Trinitas. Sebagaimana dikatakan oleh Moltmann, “it is the mission of the Son and the Spirit through the Father that includes the church.”<sup>45</sup> Misi ada karena Tuhan mencintai manusia dan misi dalam gereja tidak memiliki tujuan dalam dirinya sendiri. Misi gereja hanya dapat disebut sebagai misi jika pelaksanaannya mendasar kepada hubungan gereja dengan Allah Trinitas.<sup>46</sup> Gereja menahan diri dari pelaksanaan misi yang bertujuan untuk kepuasan atau pencapaian organisatorisnya. Kegiatan misionaris gereja hanya otentik sejauh itu mencerminkan partisipasi dalam misi Allah yang holistik.<sup>47</sup>

Aspek penting dari misi adalah menyaksikan dan melanjutkan apa yang telah dilakukan Allah Trinitas bagi kehidupan manusia.<sup>48</sup> Hospitalitas Allah harus mewujudkan pada misi gereja dalam konteks keberagaman. Misi menyajikan pemberitaan yang jujur dan otentik serta memiliki kesiapan untuk saling menerima dalam cinta dan menghormati perbedaan.<sup>49</sup> Konsep agama tentang kebenaran yang sangat bervariasi dimungkinkan dengan kehadiran Allah Trinitas pada setiap agama dengan cara yang berbeda. Dalam hal inilah setiap agama perlu untuk menghindari dari klaim agama sebagai pemilik kebenaran absolut dan memaksakan pemberitaan kepada yang lain.<sup>50</sup>

Pernyataan kebenaran universal harus dihindari karena dapat menciptakan pertentangan. Tidak ada penganut agama apa pun yang suka ketika dianggap salah dalam kepercayaannya. Dengan demikian pada prinsipnya tidak ada sudut pandang eksternal yang boleh dipandang buruk sebelum mengadakan pertemuan. Semua agama ada diposisi yang sama, yaitu saling belajar.<sup>51</sup> Pelaksanaan misi kekristenan menghormati agama lain dan memiliki integritas moral. Kesaksian tidak boleh menyalahgunakan kekuasaan dan kekerasan, baik kekerasan dalam perkataan, psikologis dan tindakan.<sup>52</sup>

---

<sup>43</sup>Kärkkäinen, *Christian Theology in the Pluralistic World: A Global Introduction*, 346.

<sup>44</sup>Veli-Matti Kärkkäinen, *Christ and Reconciliation: A Constructive Christian Theology for the Pluralistic World, A Constructive Christian Theology for the Pluralistic World* (Grand Rapids, Mich: William B. Eerdmans Pub. Co, 2013), 360.

<sup>45</sup>Jürgen Moltmann, *The Church in the Power of the Spirit: A Contribution to Messianic Ecclesiology* *The Trinity and the Kingdom of God: The Doctrine of God* (Minneapolis: Fortress, 1993).

<sup>46</sup>David Jacobus Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission, American Society of Missiology* (Maryknoll, N.Y: Orbis Books, 2011), 333.

<sup>47</sup>Stephen B Bevens and Roger Schroeder, *Constants in Context: A Theology of Mission for Today, American Society of Missiology* (Maryknoll, N.Y: Orbis Books, 2004), 290.

<sup>48</sup>Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*, 412.

<sup>49</sup>Kärkkäinen, *Christian Theology in the Pluralistic World: A Global Introduction*, 403.

<sup>50</sup>Kärkkäinen, *Hope and Community: A Constructive Christian Theology...*, 167.

<sup>51</sup>Roger Trigg, *Religious Diversity: Philosophical and Political Dimensions, Cambridge Studies in Religion, Philosophy, and Society* (New York, NY: Cambridge University Press, 2014), 114.

<sup>52</sup>Veli-Matti Kärkkäinen, *Hope and Community: A Constructive Christian Theology for the Pluralistic World, A Constructive Christian Theology for the Pluralistic World* (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2017), 454. Bandingkan juga dengan pandangan Harold A. Netland, seorang misionaris yang dirujuk oleh Kärkkäinen dalam memetakan pandangannya tentang melakukan kesaksian pada realitas keberagaman (*Christianity and Religious Diversity*, 2015, 234-242)

Kärkkäinen mengatakan bahwa misi atau pemberitaan Injil tidak harus bersifat fundamentalis. Sehingga bukan lagi bertujuan untuk menegaskan kebenaran yang diterima oleh satu agama tertentu melainkan saling membentuk dan menginformasikan kebenaran satu sama lain. Pencarian pribadi dan pencarian komunal secara kritis bersatu. Kesaksian pemberitaan Injil tidak boleh memaksa, sebaliknya harus dipandu oleh keramahan dan kesiapan untuk saling belajar. Disinilah mandat hospitalitas Allah terbuka dengan sendirinya dan berusaha untuk menumbuhkan inklusivisme. Kekristenan tidak melulu menegaskan pemberitaannya melainkan juga menyambut kesaksian, wawasan dan interpretasi yang berbeda tradisi dan konteks.<sup>53</sup>

Hospitalitas yang diadopsi dari keterbukaan pribadi Trinitas dan keterbukaan Allah Trinitas kepada dunia mendorong gereja untuk menerima yang lain dan membuka pemberitaan atau dialog timbal balik. Misi dalam hospitalitas adalah pemberitaan di mana keberagaman diakui sebagai bagian dari karya Allah dalam sejarah.<sup>54</sup> Misi bukan persaingan dengan agama lain, sehingga tujuan utama misi bukan sekadar melakukan *church planting* atau kristenisasi melainkan mencakup kepedulian Tuhan kepada seluruh dunia.<sup>55</sup>

Misi gereja dalam keberagaman merupakan kesiapan untuk memberitakan kesaksian dan menyambut kesaksian agama lain dalam dialog. Hospitalitas yang mewujudkan dalam kesiapan memberi dan menerima menyajikan ruang untuk saling belajar dari perbedaan yang dapat meningkatkan keimanan kepada Allah Trinitas. Misi dilakukan dalam kebebasan yang jauh dari sikap pemaksaan atau kekuasaan. Setiap orang terlibat untuk menyampaikan kesaksiannya dengan semangat dan rendah hati namun percaya diri tanpa klaim keabsolutan atau penolak atas yang lain. Memperlihatkan sikap kerelaan mendengar dan toleransi untuk setiap perbedaan.<sup>56</sup>

Agama lain bukan obyek melainkan kontra-obyek, artinya keberadaan agama lain dinamis dan menuntut proses berhubungan dari kekristenan kepada seseorang yang berada di luar dirinya. Untuk menyatakan misinya, kekristenan memberikan kesaksian imannya dan penting untuk mendengarkan kesaksian dari yang lain. Kekristenan tidak dimungkinkan untuk memaksakan pengajarannya bagi yang lain karena tindakan tersebut menyangkal keberadaan mereka dan perbedaan sejati dalam keberagaman. Ketika setiap orang bertemu satu sama lain dengan agama yang berbeda, pertemuan missionaris yang sejati justru sangat dimungkinkan.<sup>57</sup>

#### 4. Kesimpulan

Pelaksanaan misi yang merupakan identitas gereja dapat terwujud dalam konteks keberagaman dengan menggunakan metode hospitalitas Allah Trinitas. Allah Trinitas yang

---

<sup>53</sup>Veli-Matti Kärkkäinen, *Hope and Community: A Constructive Christian Theology for the Pluralistic World, A Constructive Christian Theology for the Pluralistic World* (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2017), 443-444.

<sup>54</sup>Kärkkäinen, *Hope and Community: A Constructive Christian Theology for the Pluralistic World*, 445.

<sup>55</sup>Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*, 335.

<sup>56</sup>Velli-Matti Kärkkäinen, *Trinity and Religious Pluralism: The Doctrine of the Trinity in Christian Theology of Religions* (New York: Routledge, 2017), 68.

<sup>57</sup>Veli-Matti Kärkkäinen, "Theologies of Religions," in *Witnessing to Christ in a Pluralistic World Christian Mission among Other Faiths* (Great Britain: TJ International LTD, 2010), 116.

dapat saling menerima dan memberi dalam relasi persekutuan-Nya, dan terbuka dalam relasi tersebut menyambut dunia dengan karya terbaik-Nya. Allah Trinitas yang eksis secara bersama tanpa meniadakan kekhasan masing-masing menerima dunia dalam keberadaannya. Gereja sebagai komunitas yang dibentuk oleh Allah Trinitas dalam karya Roh Kudus diikutsertakan dalam misi holistik Allah. Artinya, gereja terlibat dalam hospitalitas Allah Trinitas untuk menjalankan misi holistik Allah. Gereja menjalankan relasi dengan dunia sebagaimana ia menjalin relasi dengan Allah Trinitas. Hospitalitas Allah tidak dapat dikurung oleh gereja melainkan mesti terus berlangsung kepada semua orang. Gereja dalam misinya bergerak ke luar mengikuti panggilan Roh dan karya Allah Trinitas. Gereja memberikan kesaksian, namun dalam waktu yang sama juga ter-panggil untuk menerima kesaksian yang berbeda dari tradisinya. Dalam hal inilah hospitalitas Allah mewujudkan pada misi gereja. *Church planting* hanya akan membatalkan misi Allah bagi dunia karena tidak menghargai keberagaman sebagaimana Allah menyambut keberagaman dalam persekutuan Trinitas dan dalam relasinya dengan dunia sendiri. Hospitalitas Allah mewujudkan dalam status kesetaraan untuk saling belajar mencari pengenalan yang lebih baik kepada Allah Trinitas. Misi dengan model hospitalitas Allah Trinitas sangat relevan diadopsi oleh HKI dan gereja pada umumnya untuk menjalankan identitasnya sebagai gereja yang memiliki semangat bermisi di tengah keberagaman. HKI dan gereja pada umumnya menjawab panggilannya sebagai misioner Allah. Misi sebagai karya hospitalitas Allah Trinitas perlu didialogkan dengan model misi tradisional *church planting* untuk rekonstruksinya agar misi berjalan tanpa menciderai keberagaman.

## Referensi

- Aan, Satori, Djaman, and Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Bosch, David Jacobus. *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*. American Society of Missiology. Maryknoll, N.Y: Orbis Books, 2011.
- Fiddes, Paul S. *Past Event and Present Salvation: The Christian Idea of Atonement*. London: Darton, Longman & Todd, 1999.
- Gelder, Craig Van, and Dwight J Zscheile. *Missional Church in Perspective: Mapping Trends and Shaping the Conversation*. Michigan: Baker Academic, 2011.
- Hannas, and Rinawaty. "Menerapkan Model Penginjilan Pada Masa Kini." *Kurios (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)* 5 (2019): 175–88.
- Hery, Susanto. "Gereja Yang Berfokus Pada Gerakan Misioner." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 2 (2019): 62–83.
- Indonesia, Huria Kristen. *Keputusan Rapat Pendeta Huria Kristen Indonesia*. Pematangsiantar: Kolportase HKI, 2012.
- . *Tata Gereja Huria Kristen Indonesia (HKI) 2005 Termasuk Revisi Dan Perubahannya: Tata Dasar (TD), Peraturan Rumah Tangga (PRT), Hukum Siasat Gereja (HSG)*. Pematangsiantar: Kolportase HKI, 2009.
- Indonesia, Persekutuan Gereja-Gereja di. *Dokumen Keesaan Gereja Persekutuan Gereja-Gereja Di Indonesia (DKG-PGI)*. Jakarta: Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia, 2010.
- . *Dokumen Keesaan Gereja Persekutuan Gereja-Gereja Di Indonesia (DKG-PGI) 2014-2019*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- . *Memberitakan Injil Di Tengah Masyarakat Majemuk: Tiga Dokumen Kontemporer Gerejawi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.

- Kärkkäinen, Veli-Matti. *Christ and Reconciliation: A Constructive Christian Theology for the Pluralistic World. A Constructive Christian Theology for the Pluralistic World*. Grand Rapids, Mich: William B. Eerdmans Pub. Co, 2013.
- . *Hope and Community: A Constructive Christian Theology for the Pluralistic World. A Constructive Christian Theology for the Pluralistic World*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2017.
- . “How to Speak of the Spirit among Religions: Trinitarian ‘Rules’ for a Pneumatological Theology of Religions.” *International Bulletin of Missionary Research* 30, no. 3 (March 24, 2006): 121–27.
- . *Spirit and Salvation: A Constructive Christian Theology for the Pluralistic World. A Constructive Christian Theology for the Pluralistic World*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2016.
- Kärkkäinen, Veli-Matti C N - BR127 .K37 2019. *Christian Theology in the Pluralistic World: A Global Introduction*. Grand Rapids: Eerdmans Publishing Co, 2019.
- Kärkkäinen, Veli-Matti. *Trinity and Religious Pluralism : The Doctrin of the Trinity in Christian Theology of Religions*. George Newlands and Allen Smith, *Hospitable God: The Transformative Dream*. New York, NY: Routledge, 2017.
- Mulyadi, Seto, Heru A M Basuki, and Hendro Prabowo. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Mixed Method: Perspektif Yang Terbaru Untuk Ilmu-Ilmu Sosial, Kemanusiaan, Dan Budaya*. Depok: Rajawali Pers, 2019.
- Sinaga. *Beriman Dalam Dialog: Esai-Esai Tentang Tuhan Dan Agama*. Cetakan ke. Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Sinaga, Martin L. “Meretas Jalan Teologi Agama-Agama Di Indonesia.” In *Meretas Jalan Teologi Agama-Agama Di Indonesia*, edisi 4. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Sitorus, T J, T B Tobing, and M B Tampubolon. *Sejarah Huria Kristen Indonesia (H.K. I.): Sejak Masa Pendahuluan 1927 Keutuhan Bulat 1978*. Pematangsiantar: Kolportase HKI, 1978.
- Tenibemas, Purnawan. “Andil Kita Dalam Misi Masa Kini.” *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 1 (2019): 23–36.
- Together towards Life: Mission and Evangelism in Changing Landscapes: With a Practical Guide*. Geneva, Switzerland: World Council of Churches Publications, 2013.
- Tri, Subekti, and Pujiwati. “Pemuridan Misioner Dalam Menyiapkan Perluasan Gereja Lokal.” *Epigraphe: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 3 (2019): 157–72.
- Trigg, Roger. *Religious Diversity: Philosophical and Political Dimensions. Cambridge Studies in Religion, Philosophy, and Society*. New York, NY: Cambridge University Press, 2014.
- Tumanggor, Raja Oloan. *Misi Dalam Masyarakat Majemuk*. Jakarta: Genta Pustaka Lestari, 2014.
- Williams, Rowan C N - BV601.9 .M57 2010. *Mission-Shaped Church: Church Planting and Fresh Expression in a Changing Context*. New York: Seabury Books, 2010.